

NASKAH PUBLIKASI

REPRESENTASI ALIRAN FEMINISME DALAM FILM HOLLYWOOD

**(Analisis Semiotika tentang Aliran Feminisme dalam Film *Ocean's Eight*
Produksi Warner Bros Pictures)**



Disusun Oleh

FAIZ BUDI SETIAWAN

20150530088

JURUSAN ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

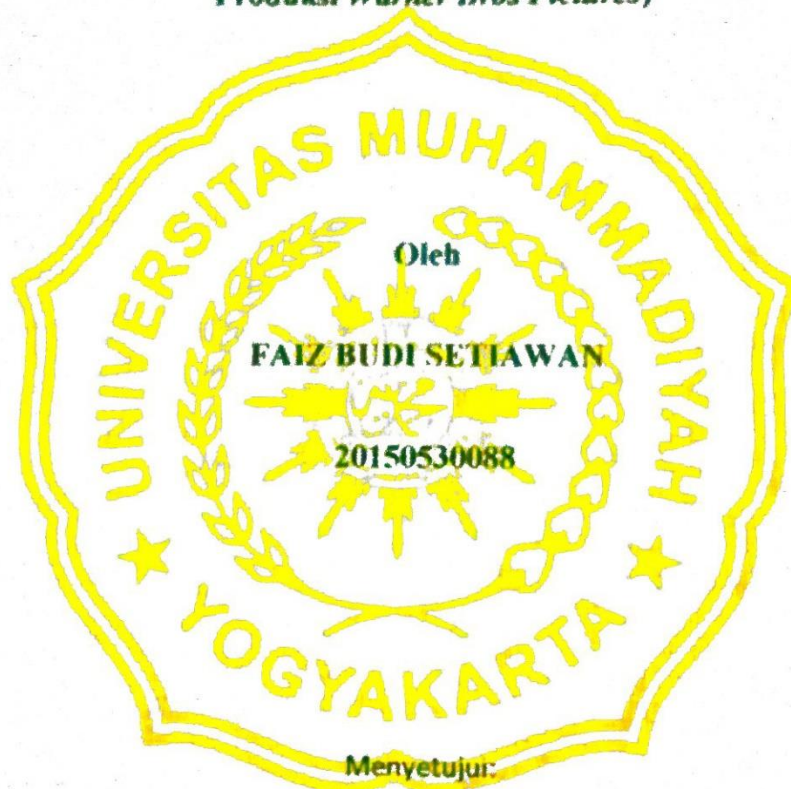
2019

HALAMAN PENGESAHAN NASKAH PUBLIKASI

Naskah Publikasi dengan Judul:

REPRESENTASI ALIRAN FEMINISME DALAM FILM HOLLYWOOD

**(Analisis Semiotika Tentang Aliran Feminisme dalam Film *Ocean's Eight*
Produksi Warner Bros Pictures)**



Dosen Pembimbing Skripsi

Zuhdan Aziz, S.IP, S.Sn., M.Sn.

REPRESENTASI ALIRAN FEMINISME DALAM FILM HOLLYWOOD

(Analisis Semiotika tentang Aliran Feminisme dalam Film *Ocean's Eight*
Produksi Warner Bros Pictures)

FAIZ BUDI SETIAWAN

Abstrak

Perempuan adalah jenis kelamin yang kerap kali dikonstruksi secara negatif di lingkup masyarakat. Hal ini menjadikan perempuan dalam berkehidupan distandarisasi serta dikekang oleh aturan – aturan atau anggapan - anggapan yang kemudian dianggap sebagai suatu kodrat. Pada poin ini perempuan ditempatkan pada posisi yang dirugikan, mengingat laki – laki di sini memegang peranan penting dalam pengkonstruksian atas perempuan. Ideologi atau gerakan feminisme hadir untuk menggugat hal tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui makna dari simbol – simbol feminisme yang terimplementasi melalui film ini.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan metode semiotika hasil pemikiran Roland Barthes. Pendekatan ini bertujuan untuk mencari makna denotasi dan makna konotasi (signifikasi dua tahap). Di sini, mitos yang terbentuk di masyarakat memberi pengaruh dalam proses pemaknaan. Melalui semiotika, makna – makna dapat digali dari berbagai tanda yang peneliti pilih lewat potongan *scene* dalam film *Ocean's Eight* (2018) produksi Warner Bros Pictures arahan sutradara Gary Ross. Selain itu metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan studi pustaka dan dokumentasi.

Hasil yang didapat melalui penelitian ini adalah bahwa representasi aliran feminisme terimplementasi di film ini. Terhitung terdapat lima representasi pada konteks ini, yaitu perempuan dalam pengambilan keputusan (feminisme liberal), perempuan independen (feminisme eksistensial), seks dan kepemilikan *power* (feminisme radikal), kepemimpinan perempuan (feminisme liberal), serta unsur multikultural (feminisme multikultural dan global). Selain itu film ini juga didominasi oleh figur berjenis kelamin perempuan serta di sini perempuan menjadi pemegang alur cerita. Melalui film ini representasi yang didapatkan cenderung menyangkal mitos dan konstruksi di masyarakat yang cenderung merugikan kaum perempuan.

Kata kunci : feminisme, film, representasi

PENDAHULUAN

Film merupakan media massa yang menjadi salah satu alternatif masyarakat guna memenuhi kebutuhan dalam hal hiburan. Lebih dari ratusan juta orang menonton film di bioskop, film televisi dan film video laser setiap minggunya. Di Amerika dan Kanada lebih dari satu juta tiket film terjual setiap tahunnya (Agee, et. Al., dalam Ardianto, 2009:143).

Dalam ranah komunikasi pemaknaan merupakan salah satu hal penting. bahwasanya pemahaman atas obyek menjadi penting ketika di hadapkan kepada suatu gambaran yang ditampilkan oleh media massa. Makna adalah maksud atau arti dari segala jenis penandaan apapun; ia adalah produk dari budaya (Hartley, 2010:176).

Media massa berperan sebagai perantara agar komunikasi dapat memahami dan juga menginterpretasikan pesan yang disampaikan oleh komunikator. Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat, dan kemudian memproyeksikan ke atas layar (Irawanto, 2017:15). Sedang

kan representasi menghubungkan makna dan bahasa ke budaya (Hall, 1997:15).

Film yang dibuat di sini membanjiri pasar global dan memengaruhi sikap, perilaku, dan harapan orang – orang di belahan dunia (Ardianto, 2009:143). Ideologi yang juga diadaptasi ke dalam film adalah feminisme. Gerakan feminis merupakan perjuangan dalam rangka mentransformasikan sistem dan struktur yang tidak adil, menuju ke sistem yang adil bagi perempuan maupun laki – laki (Fakih, 1996:100). Realitas sosial menunjukkan bahwa pembagian peran berdasarkan gender melahirkan keadaan yang tidak seimbang di mana perempuan menjadi ter subordinasi oleh laki – laki yang disebut ketimpangan gender (Hanum, 2018:7).

Kelahiran film feminis didorong oleh satu kenyataan bahwa film cenderung mengkonstruksi realitas perempuan secara bias dan menjadi kekuatan konservatif pendukung ideologi patriarki (Zoonen dalam Sutanto, 2017:2). Munculnya film – film berbau feminis menjadi sebuah

tandingan film – film *mainstream* yang menyokong budaya patriarki. Khususnya, sebagai alat untuk meningkatkan penghargaan terhadap perempuan yang diposisikan inferior (Nelmes dalam Sutanto, 2017:5).

Pada tanggal 8 Juni 2018 rilis sebuah film Hollywood yang sarat akan unsur feminisme yang berjudul *Ocean's Eight*. Film ini merupakan *spin-off* film terdahulu yang cukup mendapatkan atensi di eranya, yaitu *Trilogi Ocean's*. *Spin-off* mudahnya diartikan sebagai pengembangan kisah atau alternatif cerita yang tokoh utamanya lazimnya berbeda dari seri aslinya (Pratista, 2017:253).



Gambar 1.1 Poster film *Ocean's Eight*

Film ini singkatnya bercerita tentang sebuah tim beranggotakan 8 orang perempuan yang bertujuan

mencuri sebuah kalung berlian eksklusif seharga 150 \$ juta. *Ocean's Eight* disutradarai oleh Gary Ross, seorang sineas yang memiliki *track record* yang cukup gemilang di ranah perfilman dunia. Ross sendiri juga memiliki riwayat dalam mengarahkan film feminis 2012 (*The Hunger Game*).

Pesan paling *blak – blakan* yang ingin ditonjolkan adalah, sekawan perempuan juga bisa melakukan ihwal – ihwal yang umum diperbuat sekawan laki – laki (<https://tirto.id/film-ocean039s-8-pesan-feminisme-dan-kritik-pada-dunia-glamor-cMoA>, diakses pada 22 November 2018).

Berbeda dari film sarat unsur feminis lainnya, film ini terbilang sangat kaya akan penggambaran. Ketika film feminis lain hanya menonjolkan satu sisi fokus penggambaran feminis saja, di film *Ocean's Eight* visualisasi feminisme terbilang sangat variatif. Berbagai nilai – nilai dari aliran – aliran feminisme pun terimplementasi di film ini. Mulai dari sisi intelektualitas, independen, kepemilikan *power*, kepemimpinan, sampai keberagaman atau multicultural.

Tujuan penelitian ini tidak lain untuk mengetahui makna dari simbol – simbol feminisme dalam film *Ocean's Eight*. Selain itu penelitian ini juga dibuat guna mengetahui bagaimana representasi aliran feminisme dapat terimplementasi dan terbentuk melalui unsur – unsur sinema di film ini.

KERANGKA TEORI

A. Representasi dalam Media Massa

Representasi dapat dikatakan sebagai suatu proses produksi makna melalui bahasa. Hal yang perlu di garisbawahi dalam representasi adalah bagaimana realitas atas sesuatu (objek) ditampilkan.

Stuart Hall (1997:15) menjelaskan bahwa representasi menjadi sebuah bagian yang penting dimana suatu makna dihasilkan dan dipertukarkan dalam budaya masyarakat. Pada proses inilah penggunaan bahasa, tanda – tanda serta gambar menjadi media dalam mewakili sesuatu.

Selain itu representasi juga dapat didefinisikan sebagai penggunaan tanda (gambar,

bunyi, dan lain – lain) untuk menghubungkan, menggambarkan, memotret, atau mereproduksi sesuatu yang dilihat, diindera, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik tertentu (Danesi, 2011:20).

Media massa menjadi sebuah perantara dalam proses representasi, dimana segala sesuatu yang ditampilkan oleh industri media akan diinterpretasi oleh masyarakat.

B. Feminisme dalam Film

Film merupakan media hiburan (media massa) yang dapat dinikmati dengan mudahnya oleh masyarakat. Terciptanya media film sendiri berawal pada tahun 1800-an. Tepatnya pada tanggal 28 Desember 1895 bertempat di Grand Café di Kota Paris menjadi hari bersejarah bagi perindustrian film, dimana film dipertunjukkan pada publik. Film yang dibuat oleh para juga membawa suatu ideologi.

Ideologi yang cukup menarik di masyarakat global adalah feminisme. Feminisme merupa

kan suatu ideologi dalam rangka menciptakan kesetaraan dalam sistem masyarakat baik bagi laki – laki maupun perempuan. Dengan kata lain hakikat feminisme adalah gerakan transformasi sosial dalam arti tidak melulu memperjuangkan soal perempuan belaka (Hanum, 2018:93). Namun memang sekarang ideologi ini cenderung dipakai untuk menjembatani perempuan guna mewujudkan kesetaraan gender. Feminisme adalah ideologi dan gerakan yang berfokus pada posisi sosial perempuan dan menginginkan untuk mengakhiri penindasan berdasarkan pada gender dan jenis kelamin (West dan Turner, 2017:259).

Perempuan ditindas dalam industri film (mereka menjadi resepsionis, sekretaris, gadis dengan pekerjaan sambilan, gadis – gadis yang disokong, dll). Mereka ditindas dengan diperankan sebagai citra – citra (objek seks, korban atau perempuan penggoda laki – laki) (Gamble, 2010:117).

Feminisme sendiri memiliki beberapa aliran. Di antaranya yaitu feminisme liberal, feminisme radikal, feminisme Marxis / sosialis, feminisme eksistensialis, feminisme postmodernisme dan feminisme multikultural dan global (Arivia dalam Lubis, 2015:103). Secara lebih luas penjabarannya sebagai berikut :

1. Feminisme Liberal

Feminisme liberal mendasarkan pemahannya pada prinsip – prinsip liberalisme yang meyakini bahwa tujuan utama bermasyarakat adalah kebebasan individu (Rokhman syah, 2016:50). Aliran feminis ini memiliki dasar pemikiran bahwa manusia adalah otonom dan dipimpin oleh rasio (*reason*) (Lubis, 2015:103).

2. Feminisme Radikal

Feminisme radikal menyatakan bahwa penindasan perempuan berasal dari penempatan terhadap perempuan ke dalam kelas inferi

rior dibandingkan dengan kelas “laki – laki” dengan menggunakan basis gender (Humm, 2002:383-384). Selain itu feminisme radikal menganggap jenis kelamin sebagai sumber persoalan seksisme (diskriminasi sosial berdasarkan jenis kelamin) dan ideologi patriarki (Bungin, 2006:338).

3. Feminisme Marxis / sosialis

Feminisme Marxis / sosialis merupakan sebuah aliran dalam konteks feminis yang berangkat dari pemikiran – pemikiran Marx, contohnya tentang analisis kelas. Lewat analisis kelas, Marx misalnya menjelaskan bagaimana kelas tertindas (kelas proletar) dimanipulasi dan dieksploitasi oleh kelas dominan (kelas borjuis) (Lubis, 2015:103). Eksploitasi tersebut juga berimbas kepada kaum perempuan.

4. Feminisme Eksistensialis

Feminisme eksistensia

lis merupakan aliran yang berangkat dari karya besar hasil pemikiran dua filsuf Prancis (Jean Paul Sartre & Simone De Beauvoir).

Dalam buku Simone yaitu *The Second Sex* digambarkan bagaimana kaum laki – laki memposisikan diri sebagai “Sang Diri” atau *the self* dan kaum perempuan diposisikan sebagai ”Sang Liyan” atau *the other*. Di sini dijelaskan bahwa Liyan merupakan sebuah ancaman untuk Diri. Karenanya, jika laki – laki ingin tetap bebas, ia harus mensubordinasi perempuan (Tong, 2008:262).

5. Feminisme

Postmodernisme

Feminis Posmodern membeirikan kecurigaan terhadap feminis klasik yang memberikan suatu penjelasan tertentu mengenai penyebab opresi (tekanan) terhadap perempuan dan langkah – langkah yang

harus diambil perempuan untuk mencapai kebebasan (Hanum, 2018:81).

Aliran ini menolak pemikiran – pemikiran dari laki – laki (*phallogosentris*).

6. Feminisme Multikultural dan Global

Aliran ini menekankan pada keberagaman, misalnya dalam konteks ras dan etnisitas.

Feminis multikultural didasarkan pada pandangan bahwa semua perempuan tidak diciptakan atau dikonstruksikan secara setara, bergantung kepada ras dan kelas, kecenderungan seksual, usia, agama, pencapaian, pendidikan, pekerjaan, status perkawinan dan sebagainya (Hanum, 2018:82).

C. Perempuan dalam Film

Di masyarakat, kedudukan laki – laki dan perempuan nyatanya dapat dikatakan belum sepenuhnya berimbang dan setara dalam konstruksinya. Croteau dan Hoynes (2003:213)

mengatakan “ketidaksetaraan perempuan masih menjadi wajah dalam masyarakat secara keseluruhan tercermin jelas dalam perlakuan yang tidak adil yang diterima perempuan di media”.

Wanita oleh media massa, baik melalui iklan atau berita, senantiasa digambarkan sangat tipikal yaitu tempatnya ada di rumah, berperan sebagai ibu rumah tangga dan pengasuh, tergantung pada pria, tidak mampu membuat keputusan penting, menjalani profesi yang terbatas, selalu melihat pada dirinya sendiri, sebagai obyek seksual / simbol seks (*pornographizing ; exploitation*) obyek pelecehan dan kekerasan, selalu disalahkan (*blaming the victim*) dan bersikap pasif, serta fungsi sebagai pengonsumsi barang atau jasa dan sebagai alat pembujuk. Selain itu, eksistensi wanita juga tidak terwakili secara proporsional di media massa, baik dalam media hiburan maupun dalam media berita (Busby dkk dalam Sunarto, 2009:4).

Mulvey (1989:14) mengatakan bahwa film seringkali difungsikan sebagai media untuk merefleksikan, mengungkap serta memainkan interpretasi atas perbedaan jenis (seksual) melalui cara – cara yang cenderung erotis

dalam lingkup kegiatan menonton (*looking*).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif ini dapat menunjukkan pada penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, juga fungsionalisasi organisasi, pergerakan – pergerakan sosial, atau hubungan kekerabatan (Fitrah dan Luthfiyah, 2017:5).

Sedangkan pendekatan yang dipakai untuk melakukan analisis dan pembahasan adalah dengan menggunakan semiotika. . Semiotik atau semiologi merupakan suatu cara dalam menganalisis makna dengan melihat tanda - tanda (seperti kata – kata contohnya, tapi juga termasuk gambar – gambar, simbol – simbol, dan sebagainya) yang mengkomunikasikan makna (Bignell, 1997:1).

Peneliti di sini menggunakan semiotika hasil pemikiran Roland Barthes yang menjelaskan tentang signifikasi 2 tahap (pencarian denotasi dan konotasi). Pada tahap kedua (konotasi) *mith* atau mitos

memberikan sebuah pengaruh akan terbentuknya suatu makna.

Tabel 1.1

Peta Tanda Roland Barthes

1. Signifier (penanda)	2. Signified (petanda)
3. Denotative sign (tanda denotative)	
4. CONNOTATIVE SIGNIFIER (PENANDA KONOTATIF)	5. CONNOTATIVE SIGNIFIED (PETANDA KONOTATIF)
6. CONNOTATIVE SIGN (TANDA KONOTATIF)	

Sumber : (Sobur, 2018:69)

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Akan tetapi pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4) (Cobley dan Jansz dalam Sobur, 2018:69).

Selain itu penelitian ini juga mem perhatikan esensi dari *mise en scene*. Sikov (2010:5) mengatakan “*mise-en-scene is the first step in understanding how films produce and reflect meaning*”. Menurut Sikov (2010:5) terdapat 6 komponen dari *mise en scene* yang ada dalam film, diantaranya adalah *setting, props, lighting, costumes, makeup,*

dan *figure behaviour*. Keenam komponen di atas menjadi sebuah perantara dalam merefleksikan sebuah makna dalam film.

PEMBAHASAN DAN ANALISIS

Penelitian ini menjadikan film *Ocean's Eight* sebagai media yang diteliti. Film ini merupakan salah satu film produksi *Warner Bros Pictures* yang notabene tergolong dalam film Hollywood (produksi Amerika Serikat). Saat ini banyak film khususnya yang berasal dari Amerika Serikat cenderung membawa konstruksi serta ideologi tertentu, misalnya saja patriaki. Sebaliknya, film *Ocean's Eight* membawa ideologi yang berbeda dari film pada umumnya. Feminisme di film ini menjadi ideologi yang mendominasi dalam alur ceritanya.

A. Representasi Feminisme

Tokoh dan figur perempuan menjadi fokus tersendiri. Dikarenakan melalui figur perempuan, film produksi *Warner Bros Pictures* ini memuat unsur kepemimpinan, kepemilikan *power*, independen, unsur multikultural, serta kebebasan dalam memutuskan sesuatu yang kesemuanya dilakukan

oleh perempuan. Feminisme menjadi ideologi yang berkorelasi dengan unsur – unsur di atas. Tak bisa dipungkiri bahwa media mempunyai peranan besar dalam pengembangan dan penyebaran kreativitas dengan memasukkan nilai – nilai dan ideologi pada pasar (Aziz, 2010:122).

1. Feminisme dan Kebebasan Pengambilan Keputusan

Di kehidupan sosial, manusia senantiasa dihadapkan dengan berbagai persoalan. Di sini kemampuan manusia dalam berfikir menjadi hal yang disoroti sebagai solusi guna menyelesaikan berbagai problematika kehidupan.



Gambar 1.2 Reuben meminta Debbie untuk tidak meneruskan pekerjaan mendiang kakaknya.

Pengambilan keputusan oleh perempuan menjadi topik dan visualisasi di industri hiburan seperti film. Misalnya seperti yang tertampil pada film *Ocean's Eight*, namun penggambaran di

film ini melalui tokoh Debbie Ocean ditampilkan secara berbeda dengan konstruksi sosial yang terbentuk di masyarakat.

Pada gambar 1.2 di rentan menit 00.08.29 – 00.09.08 dengan memperhatikan *mise en scene* (*setting* dan *figure behavior*) secara denotasi diperlihatkan Debbie yang sedang berbicara secara intens dengan Reuben di kompleks pemakaman tempat kakaknya Debbie (Danny Ocean) dikuburkan. Reuben digambarkan memakai kacamata berwarna hitam serta mengenakan topi dan jaket berbulu berwarna hitam. Sedangkan Debbie di sini divisualisasikan dengan rambut coklat dan mengenakan jaket serupa yang dipakai Reuben. Reuben pada penggalan *scene* ini meminta Debbie untuk tidak melanjutkan pekerjaan kakaknya semasa hidup, yaitu mencuri. Reuben yang merupakan tokoh berjenis kelamin laki – laki berusaha untuk membujuk Debbie yang notabene berjenis

kelamin perempuan agar tidak mengambil pilihan tersebut.

Sedangkan dengan memperhatikan secara konotasi, dengan melihat penggalan dialog Reuben “*Kau tak harus melakukan itu*” dan “*Dan kau bisa saja dipenjara lagi*”. Kalimat Reuben di sini memperlihatkan bahwa laki – laki seolah – olah menjadi entitas yang serba tahu dan juga menjadi penasehat handal serta berkompeten yang harus didengarkan oleh perempuan. *Scene* ini dapat pula dimaknai sebagai upaya intervensi Reuben kepada Debbie dalam pengambilan keputusan. Selepas itu Debbie pun memberikan tanggapannya, dia mengatakan *Aku tak akan dipenjara lagi. Paham?*”. Berdasarkan kalimat yang dilontarkan Debbie, dapat dianalisa serta dimaknai bahwa Debbie yakin atas pilihannya. Dengan kata lain perempuan diinterpretasikan memiliki pendirian yang teguh serta memiliki kuasa untuk memilih jalan mana yang ingin ditempuhnya.

Nilai – nilai makna di atas sejalan dengan pemikiran dari feminisme liberal, dikarenakan aliran ini menyoroti kebebasan serta rasionalitas yang menjadi pokok pembahasan.

Melihat bahwa feminisme aliran ini salah satunya berpedoman pada *natural rights* atau hak asasi manusia. Bahwa setiap manusia memiliki hak asasi yaitu hak untuk hidup, hak mendapatkan kebebasan dan hak untuk mencari kebahagiaan (Rokhmansyah, 2016:50).

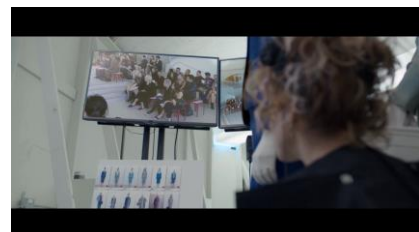
Statement di atas berlaku tidak hanya untuk laki – laki saja, namun juga diperuntukkan untuk perempuan. Santoso (2011:255) berpendapat, “... perempuan menjadi manusia yang mempunyai kemampuan mengontrol dan memberi arah pada kehidupannya sendiri). Perempuan menjadi entitas yang bebas serta memiliki kontrol dalam mengambil suatu keputusan.

2. Feminisme dan Perempuan Independen

Manusia dalam berkehidupan pastilah memiliki berbagai kebutuhan, salah satunya adalah

kebutuhan dalam hal material. Pada konteks tersebut seyogyanya manusia akan bekerja di sektor publik guna mendapatkan pemasukan yang nantinya digunakan untuk pemenuhan kebutuhan.

Namun dalam realitanya pembagian peran dan porsi perempuan dalam konteks pekerjaan publik dikekang dan dibatasi. Sehingga perempuan di realitas tidak mendapatkan kebebasan terjun dan bekerja di ranah publik. Lika – liku realitas ini tidak jarang diangkat para *sineas* sebagai konten. Namun tidak seperti film pada umumnya yang menampilkan narasi sesuai dengan konstruksi di masyarakat, *Ocean's Eight* memberikan narasi yang berbeda dalam lingkup bahasan akan peran dan beban kerja perempuan.



Gambar 1.3 Rose sedang mengamati peragaan busana di butik miliknya.

Seperti dapat dilihat pada gambar 3.5 (menit ke – 17.05),

pada potongan *scene* tersebut secara denotasi dapat dipahami bahwa ada seorang perempuan bernama Rose Weil yang sedang melihat ke layar monitor yang menayangkan jalannya sebuah acara pagelaran busana. Rose di sini mengenakan pakaian bernuansa hitam serta mengenakan aksesoris di sekitar kepalanya. *Setting* adegan ini ditampilkan berada di *control room* dalam sebuah butik.

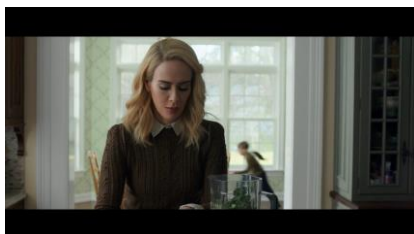
Sedangkan jika mendalami lebih jauh pada konotasi, *scene* ini dapat dimaknai sebagai perempuan yang independen. Dikarenakan jika menelisik lebih jauh, butik yang dipakai untuk mengadakan pagelaran busana adalah milik Rose pribadi. Selain itu di sini Rose juga memiliki suatu kontrol dalam peragaan *fashion* ini. Disamping itu Rose dinarasikan sebagai seorang perempuan yang lajang. Mengaitkan dengan status dan juga kepemilikan usaha di ranah karir, hal ini dapat dikaitkan dengan definisi dari *single professional women*. Perempuan

yang memiliki kemandirian secara ekonomi dan merasa bebas tanpa harus bergantung pada laki – laki, atau disebut *single professional women* (Hanum, 2018:86).

Hal ini berbeda dengan mitos di realitas, dimana perempuan cenderung tidak diperbolehkan berkarir. Laki – laki bekerja di luar rumah untuk mencari nafkah sedangkan perempuan bekerja di dalam rumah untuk melakukan semua pekerjaan rumah. Perempuan tidak diijinkan mencari uang sendiri karena laki – laki menjadikannya sebagai *property* ketika mereka menikah (Budianta dalam Rokhmansyah, 2016:34).

Penggambaran perempuan independen di film ini tidak hanya sebatas pada *scene* sebelumnya (gambar 1.3) saja. Merujuk pada adegan di gambar 1.4 tepatnya pada rentan durasi 27.54 – 28.10, pada sisi denotasinya dapat dimaknai bahwa terdapat seorang ibu rumah tangga bernama Tammy (berambut pirang) yang sedang

membuat olahan minuman di suatu ruangan di sebuah rumah.



Gambar 1.4 Tammy sedang membuat minuman di rumah.

Di *scene* ini terdapat pula seorang anak laki – laki yang sedang bermain bola di belakang Tammy. Berdasarkan penggalan dialog pada film, anak laki – laki tersebut adalah anak dari Tammy sendiri. Kesimpulan ini didapat setelah peneliti melakukan analisis penggalan dialog “*Hai kawan bisa bantu Ibu dan bermainlah di luar?*”.

Secara konotasi *scene* ini dapat dimaknai bahwa perempuan mampu dan dapat mengerjakan berbagai urusan rumah tangga secara bersamaan. Dengan kata lain perempuan dapat dimaknai sebagai kaum yang cekatan.

Namun jalan alur cerita dan pemaknaan pada poin ini tidak berhenti di *scene* ini saja. Jika kita memaknai *scene* di gambar

1.4 dan 1.5 (29.55 - 30.01) secara berurutan, akan didapatkan makna yang berbeda. Makna denotasi yang terbentuk pada potongan adegan ini menampilkan bahwa Tammy sedang berbicara dengan Debbie perihal barang – barang yang ada di garasi rumah Debbie. Tammy di sini mengenakan baju berwarna abu – abu sedangkan Debbie ditampilkan mengenakan baju berwarna gelap.



Gambar 1.5 Tammy sedang berdialog dengan Debbie mengenai pekerjaan sampingan Tammy.

Berdasarkan visualisasi dan penggalan dialog di tabel 1.2. Secara konotasi perempuan (Tammy) memiliki pekerjaan sampingan sebagai pengepul barang curian melalui media *Ebay*. Kemudian jika dimaknai secara bersamaan kedua *scene* di atas (gambar 1.4 dan gambar 1.5) secara konotasi dapat dimaknai bahwa perempuan di sini selain

dapat mengurus urusan dan pekerjaan di lingkup domestik, ternyata perempuan juga dapat bekerja di ranah publik.

Tabel 1.2
Dialog potongan film *Ocean's Eight*
menit ke 00.29.55 – 00.30.01
(terjemahan dalam bahasa Indonesia)

Debbie	“Bagaimana kau jelaskan ini semua ke suamimu?”
Tammy	“eBay”

Analisa atas beberapa *scene* di atas akan perempuan yang independen jika dikorelasikan serta dihubungkan dengan salah satu aliran feminis, dapat dikategorikan relevan dengan aliran feminisme eksistensial. Dikarenakan salah satu strategi yang dikemukakan Beauvoir dalam upaya menghentikan pelabelan masyarakat kepada kaum perempuan sebagai gender kedua adalah dengan perempuan bekerja selayaknya laki – laki. Melalui bekerja di sektor publik perempuan dapat membuktikan bahwa mereka juga bisa melakukan hal produktif di lingkup karir.

Dengan bekerja di luar rumah bersama laki – laki, perempuan dapat “merebut kembali

transendensinya”. Perempuan akan secara konkret menegaskan statusnya sengan subyek, sebagai seseorang yang secara aktif menentukan arah nasibnya (Tong, 2008:274).

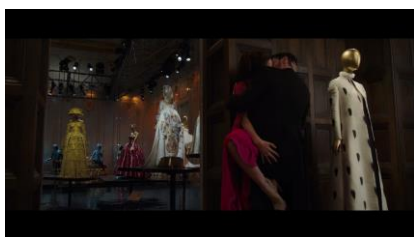
Secara lebih luas pada sub bab pembahasan tentang perempuan independen di film *Ocean's Eight*, perempuan tidak hanya bisa menjadi kaum yang independen (di sektor publik) namun juga bisa bertanggung jawab dalam konteks domestik atau rumah tangga. Pada poin ini perempuan dapat dimaknai sebagai kaum atau golongan yang *multitasking* dan serba bisa.

3. Feminisme, Seks dan Kepemilikan Power Perempuan

Adanya standarisasi akan “gender” menjadikan manusia dalam berkegiatan seakan terbatas, hal ini berlaku bagi laki – laki maupun perempuan. Konstruksi sosial seperti anggapan laki – laki haruslah kuat dan jantan, sedangkan perempuan diwajibkan menjadi kaum yang lembut dan feminis adalah *statement* yang diimani oleh masyarakat pada umumnya.

Secara lebih spesifik, kaum yang paling dirugikan di sini adalah perempuan. Pelabelan perempuan itu lemah lembut menjadi sebuah objek serta komoditas bagi laki – laki di hampir segala bidang, salah satunya contohnya adalah dalam objek pelampiasan serta pemuas nafsu bagi laki – laki. Hal ini kemudian menjalar ke industri media (salah satunya film) dan tidak jarang dijadikan sebagai konten ceritanya.

Dalam beberapa scene di pembahasan ini (film *Ocean's Eight*), peneliti juga mengkaji serta memaknai beberapa unsur dari *mise en scene* (*costume*, *figure behavior*, dan *setting*).



Gambar 1.6 Daphne dan Becker melakukan hubungan intim di sela acara Met Gala.

Representasi akan perempuan yang dijadikan objek pemuas laki – laki dapat di lihat di film *Ocean's Eight* pada potongan *scene* di gambar 1.6 tepatnya

pada durasi 01.26.04. Secara denotasi *scene* ini dapat dimaknai sebagai visualisasi interaksi intim antara laki – laki (Becker) dan perempuan (Daphne). Becker di sini divisualisasikan mengenakan setelan jas resmi berwarna hitam putih, sedangkan Debbie memakai gaun berwarna merah muda. Mereka melakukan kegiatan seksual di sela – sela ketika sedang berlangsungnya sebuah acara (Met Gala).

Jika di gali sampai pada pencarian makna konotasi, *scene* di gambar 3.10 dapat dimaknai sebagai superioritas laki – laki kepada perempuan dalam hal seksual. Dikarenakan jika diperhatikan dengan detail *setting* tempat dalam adegan ini adalah bertempat di pagelaran Met Gala, serta kegiatan intim tersebut dilakukan di sela – sela berlangsungnya acara. Di sini laki – laki dalam hal nafsu seakan tidak dapat di bendung, dan menjadikan perempuan (Daphne) menjadi sasaran atau objek pelampiasan nafsu.

Membahas tentang konstruksi

di masyarakat tentang hubungan laki – laki, perempuan dan unsur seksual kerap kali menjadi bahasan yang kerap disoroti. Relasi asimetri yang muncul dalam manifestasi hubungan superior – inferior, dominasi – subordinasi ini telah memaksa perempuan itu menjadi objek seksual laki – laki (Suhendi, 2013:vii).



Gambar 1.7 Daphne menggoda Becker untuk melakukan hubungan seksual.

Scene terakhir yang dipilih peneliti untuk menjadi bahan kajian akan unsur seks dan *power* dalam film *Ocean's Eight* ada pada rentan durasi 01.34.26 – 01.36.33. Pada rentan durasi pertama, visualisasi dalam film berlokasi di sebuah rumah. Seperti pada gambar 1.7 (menit ke 01.34.37) Daphne menggoda Becker untuk melakukan hubungan intim, yang akhirnya Becker pun tergoda. Secara denotasi pada penggalan

visualisasi ini Becker diperlihatkan sudah setengah telanjang dengan kondisi tangan terikat. Di sini Becker tidak memprotes tindakan Daphne yang mengikat tangan Becker. Daphne diperlihatkan memakai pakaian yang terbelang terbuka.

Sedangkan secara konotasi dapat dimaknai bahwa ajakan Daphne ternyata memiliki maksud tersembunyi, dimana dia ingin menjebak Becker. Di sini Daphne menggunakan mitos negatif akan perempuan yang dijadikan objek seksual laki – laki menjadi sebuah keunggulan. Singkatnya di tengah – tengah pergumulan tersebut, Daphne masuk ke ruang pakaian milik Becker, kemudian mengambil sebuah dasi dan meletakkan salah satu bagian dari berlian Toussaint di atas dasi tersebut. Daphne lalu memfotonya dan mengirimkannya ke Debbie, yang kemudian Debbie mengirimkan foto tersebut ke penyidik yang bertugas menangani kasus hilangnya berlian tersebut.

Dalam konteks feminisme, be

berapa *scene* di atas merupakan beberapa gambaran dari aliran feminisme radikal yang ada pada film. Aliran ini berkorelasi dengan budaya patriarki. Bagi kaum radikal, ideologi patriarki mendefinisikan perempuan sebagai kategori sosial yang fungsi khususnya untuk memuaskan dorongan seksual laki – laki serta untuk melahirkan dan mengasuh anak (Suhendi, 2013:34).

Pada lingkup pembahasan di sub bab ini, diperlihatkan juga bahwa pada hakikatnya perempuan juga memiliki suatu kekuatan atau *power* dalam untuk membentengi atau melindungi dirinya sendiri. Dalam kaitan ini, hubungan seksual itu tidak semata – mata didasarkan atas kepentingan birahi, tetapi juga telah melibatkan unsur kekuasaan laki – laki terhadap perempuan (Suhendi, 2013:137).

4. Feminisme dan Kepemimpinan Perempuan

Dalam keseharian di masyarakat terdapat suatu sistem kepemimpinan baik dalam konteks yang kecil maupun

besar. Kepemimpinan sangatlah dibutuhkan dan difungsikan untuk mengontrol sesuatu agar berjalan sesuai rencana dan tercapai dalam visi misinya.

Berbicara tentang kepemimpinan juga berkaitan dengan konstruksi sosial yang dilekatkan pada kedua jenis kelamin. Kesetaraan gender masih menjadi fokus bahasan pada sub bab ini, utamanya bagi kaum perempuan. Konstruksi sosial yang terbentuk seolah - olah menjadi sebuah penghalang, sehingga perempuan tidak secara leluasa diberikan porsi untuk memimpin sesuatu.

Di industri media, *Ocean's Eight* menjadi salah satu film buatan Hollywood yang menampilkan visualisasi bahwa perempuan juga dapat memimpin selayaknya laki – laki.



Gambar 1.8 Debbie menjelaskan rencana pencurian berlian *Toussaint* kepada anggota timnya.

Seperti yang tergambar pada

durasi 30.39 - 31.03. Jika melihat penggalan *scene* pada gambar 1.8 (menit ke – 30.39) secara denotasi dapat dimaknai Debbie yang sedang menjelaskan rincian rencana dalam upaya pencurian kalung berlian kepada para anggotanya di markas mereka. Perundingan ini berlatar di *basecamp*. Debbie di sini menggunakan proyektor sebagai media perencanaan. Anggota – anggotanya pun terlihat fokus mendengarkan penjelasan dari Debbie.

Sedangkan jika menggali makna tahap kedua atau konotasinya dapat dimaknai sebagai suatu visualisasi dimana perempuan di sini dapat memimpin jalannya suatu perencanaan. Interpretasi ini berbeda dengan konstruksi di masyarakat yang menganggap perempuan tidak bisa memimpin seperti halnya laki – laki. Subordinasi menganggap bahwa perempuan itu irrasional atau emosional sehingga perempuan tidak bisa tampil memimpin, berakibat munculnya sikap yang

menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting (Rokhmansyah, 2016:20).

Kepemimpinan perempuan juga berkorelasi dengan aliran feminis liberal. Karena rasionalitas kembali menjadi kunci. Dengan menekankan pada aspek rasionalitas, baik perempuan maupun laki – laki nyatanya memiliki tingkatan yang sama dalam kognisi. Dalam berfikir dan mengerjakan sesuatu pun laki – laki dan perempuan mampu untuk melakukan apa yang diinginkannya. Salah satunya dengan menjadi figur pemimpin.

Banyak pemerhati sosial meredefinisikan domestikasi kaum perempuan yang selama ini dianggap tugas “khusus” kaum perempuan dan mulai mengedapankan opini serta gagasan yang tidak memustahilkan kaum perempuan menjadi pemimpin di masyarakat atau bahkan dalam negara (Suhendi, 2013:15).

5. Feminisme dan Multikultural

Kebudayaan merupakan salah

satu poin yang tidak akan lepas dalam *society*. Dewasa ini banyak sekali kebudayaan yang dianut oleh masyarakat. Korelasi antara budaya dan keberagaman menjadi fokus pembahasan di sini. Multikultural menjadi istilah yang dapat dikatakan mewakili kedua hal tersebut. Namun nyatanya di masyarakat masih banyak kasus – kasus intoleransi dan juga rasisme. Hal ini perlu dijadikan atensi, sebab dalam berkehidupan kita tidak dapat hidup seorang diri dan membutuhkan bantuan orang lain.

Industri media menjadi salah satu industri yang gencar menampilkan ciri – ciri dari aspek multikultural. Berbicara multikulturalisme dalam konteks media, maka multikulturalisme telah menjadi “menu wajib” bagi para kreator – kreator dalam media massa (Sukmono dan Junaedi, 2014:8). *Ocean’s Eight* merupakan film yang mengandung sisi multikultural dalam hal visualisasi pada beberapa adegannya. Tidak lupa

peneliti di sini juga memperhatikan komponen *mise en scene* (*setting* dan *figure behaviour*).



Gambar 1.9 Debbie mengajak Amita untuk bergabung dalam tim.



Gambar 1.10 Debbie dan Lou mengajak Wong untuk bergabung ke dalam tim.

Gambaran adegan yang peneliti akan bahas pada sub bab ini adalah *scene* di menit ke – 21.34 (gambar 1.9) dan pada menit ke – 27.12 (gambar 1.10). Berdasarkan gambar di atas dapat dimaknai secara denotasi bahwa pada gambar 1.9 Debbie sedang mengajak Amita untuk ikut bergabung ke dalam tim untuk mencuri berlian. Tempat kejadian pada momen ini berlokasi di sebuah trotoar di antara banyak orang yang lalu lalang. Debbie memakai pakaian santai

berwarna hitam dan Amita mengenakan pakaian berwarna coklat tua. Sedangkan pada adegan kedua di gambar 1.10 dapat dimaknai (denotasi) bahwa Lou dan Debbie mengajak Wong untuk masuk ke dalam tim. *Setting* lokasi terjadi di sebuah restoran cepat saji. Di sini Debbie (kiri) diperlihatkan memakai baju berangkap berwarna abu – abu dan hitam. Lou (berambut pirang) berada di sebelah kanan dari Wong memakai pakaian bermotif loreng. Kemudian Wong (tengah) memakai penutup kepala berwarna merah.

Melanjutkan *step* ke – dua dalam mencari makna konotasi bahwa dalam penggambaran ini terdapat korelasi dengan unsur rasisme. Menganalisa lebih jauh bahwa film *Ocean's Eight* dalam keseluruhan alur ceritanya berlokasi di negara adikuasa Amerika Serikat (AS). Unsur rasisme atas kelas dan ras masih santer terdengar dan banyak pula kasus tentang rasisme.

Selain itu merujuk pada buku John Burke (*The Wild Mans's Pedigree*) yang dikutip dari Sukmono dan Junaedi (2014:80) mengatakan bahwa terdapat keunggulan – keunggulan dari ras orang kulit putih jika dibandingkan dengan ras Asia seperti berikut :

- a. Orang Eropa (kulit putih). Warna kulit terang, optimis, berotot, rambut kuning, cokelat, berombak, mata biru, lembut, cerdas, cerdik, Berpakaian ketat. Diatur oleh hukum
- b. Orang Asia. Kehitam – hitaman, melankolis, kaku. Rambut hitam, mata hitam, keras, angkuh, tamak. Berpakaian longgar, diatur oleh pendapat.

Pada kedua klaim di atas sudah terlihat bahwa rasisme telah tergambar. Pembagian definisi seakan timpang dan menyudutkan ras Asia, namun sebaliknya mengunggulkan ras kulit putih. Kembali lagi dalam menggali makna konotasi pada kedua *scene* di atas dapat

dimaknai bahwa keduanya merepresentasikan bahwa anggapan ras kulit putih lebih superior dibanding ras lainnya tidaklah terimplementasi di film ini. Dalam dua *scene* tersebut menampilkan Debbie yang merupakan ras kulit putih mengajak Amita (ras Asia – India) dan juga Wong (ras Asia – China) untuk bergabung dalam tim.

Melalui *scene* ini dapat dimaknai pula bahwa rasisme di sini tidak terlihat dikarenakan Debbie tanpa tendensi mengajak mereka berdua untuk bergabung bersamanya dan bersama – sama bekerja sama dalam mencuri kalung berlian *Toussaint*. Di sini media massa menjadi media yang berperan memberikan pandangan alternatif kepada audiens. Dengan tetap mempertahankan identitasnya, setiap orang berhak mendapatkan ruang dalam masyarakat. Serta bahwa dengan tanpa adanya unsur rasisme kehidupan bermasyarakat akan berjalan lebih baik.

Pembahasan akan penggalian makna di konteks ini sesuai dengan pandangan dari aliran feminisme multikultural dan global. Konstruksi perempuan dalam hal ini haruslah sesuai, dalam artian perempuan di sini dengan bangga menunjukkan perbedaannya di suatu lingkungan. Banyak cara yang dapat kita lakukan agar hal tersebut dapat terealisasi secara massif. Salah satunya adalah dengan mulai membiasakan diri akan perbedaan – perbedaan yang ada di masyarakat. Cara lain adalah dengan berusaha membayangkan bagaimana kehidupan perempuan lain, dan belajar untuk bersikap toleran atas perbedaan, betapa pun mengancamnya perbedaan tersebut (Tong, 2018:354). Kemudian lingkungan tersebut dengan tangan terbuka menerima perbedaannya tanpa adanya ketegorisasi antara satu sama lain.

KESIMPULAN

Ocean's Eight merupakan salah satu film produksi Hollywood yang

memiliki berbagai unsur feminisme. Representasi feminisme dalam film ini terkandung pada alur serta adegannya. Penelitian ini menggunakan teknik analisis semiotika Roland Barthes yang menjadikan tanda sebagai instrumen penggalian makna. Kemudian setelah melalui berbagai proses pemaknaan di beberapa *scene* yang sebelumnya dipilih seperti , peneliti mendapatkan beberapa kesimpulan atas aliran dan sisi feminisme dalam film ini.

1. Film *Ocean's Eight* memuat unsur – unsur dari aliran feminisme yang terbilang variatif. Representasi itu adalah kebebasan perempuan dalam pengambilan keputusan (aliran feminisme liberal), perempuan independen (aliran feminisme eksistensial), seks dan kepemilikan *power* perempuan (aliran feminisme radikal), kepemimpinan perempuan (aliran feminisme liberal), serta perempuan dan unsur multicultural (aliran feminisme multikultural dan global).
2. Representasi aliran feminisme liberal atas perempuan yang

memiliki kapasitas dalam memutuskan sesuatu tersajikan melalui beberapa *scene* di film *Ocean's Eight*. Dalam film ini juga terdapat gambaran yang menampilkan laki – laki yang berusaha mempengaruhi keputusan perempuan. Namun perempuan dalam film ini dikonstruksikan memiliki pendirian atas apa yang telah diputuskannya. Hal ini berkorelasi dengan aliran feminisme liberal, dimana pada aliran ini menjelaskan seyogyanya tidak ada perbedaan dalam rasionalitas baik itu bagi laki – laki maupun perempuan. Representasi ini tersampaikan melalui figur Debbie.

3. Unsur independen ditemukan dalam penelitian ini. Anggapan – anggapan masyarakat yang mengidentikkan perempuan adalah kaum yang hanya cocok mengurus ranah domestik di sini juga tidak terbukti. Dalam analisis di atas di dapatkan 2 kongklusi. Kongklusi yang pertama bahwa perempuan dapat secara independen menghidupi

dirinya sendiri tanpa ikatan dengan laki – laki (tidak menikah / *single professional women*). Sedangkan kongklusi ke – dua adalah bahwa perempuan yang sudah berkeluarga pun masih dapat secara mandiri berkegiatan dalam ranah karir (serba bisa). Hal ini dapat dikategorikan sebagai representasi atas aliran feminisme eksistensialis. Dikarenakan pada aliran ini salah satu upaya agar perempuan tidak tersubordinasi oleh laki – laki adalah dengan bekerja di ranah publik. Nilai – nilai aliran feminis ini dimaknai lewat figur Tammy, Ibu Amitta, dan Rose.

4. Perempuan sebagai kaum yang intelektual dan memiliki *power* juga ditemukan di penelitian ini. Selain itu unsur hubungan seksual juga menjadi hal yang disoroti. Laki – laki direpresentasikan sebagai kaum yang tidak dapat mengontrol nafsu. Tentunya objek laki – laki dalam hal seksual adalah perempuan. Namun pada penelitian ini, perempuan divisualisasikan dengan

menggunakan sisi intelektualitas yang dimilikinya merubah kelemahan (perempuan sebagai objek seks laki – laki) menjadi sebuah keunggulan. Representasi ini berhubungan dengan aliran feminisme radikal yang memfokuskan tentang poin superior – inferioritas dan patriaki. Selain itu aliran ini juga menentang akan eksploitasi tubuh perempuan oleh laki – laki.

5. Nilai – nilai aliran feminisme liberal kembali ditemukan di sini. Dikarenakan unsur kepemimpinan merupakan hal yang direpresentasikan melalui film ini. Sama seperti di pembahasan tentang perempuan yang mampu dalam mengambil suatu keputusan, perempuan juga ternyata memiliki kapabilitas dalam memimpin. Mitos di realitas bahwa perempuan yang tidak mampu memimpin terbantahkan dan termedia melalui film *Ocean's Eight*.
6. Representasi terakhir yang terkandung di penelitian ini adalah dalam hal keberagaman atau multikultural. Perempuan

dapat dan mampu bekerja bersama – sama tanpa memandang dari ras mana dia berasal dan tanpa memandang latar belakang orang lain. Hal ini menjadi sebuah poin yang patut disoroti, karena intoleransi dan rasisme di realitas kerap terjadi. Poin ini berkorelasi dengan nilai – nilai dalam aliran multikultural dan global. Dikarenakan aliran ini menekankan pentingnya keberagaman, dimana perbedaan adalah suatu hal yang harus dihormati satu sama lain.

7. Figur atau tokoh yang ada pada film ini didominasi oleh figur berjenis kelamin perempuan. Posisi perempuan di sini pun terbilang lebih banyak secara porsi dan alur cerita jika dibandingkan dengan tokoh laki – laki. Hal ini dapat dimaknai bahwa perempuan juga dapat memiliki andil yang besar di industri media. Penggambaran perempuan tidak melulu dikonotasikan sebagai gender kedua, melalui film ini konstruksi tersebut terbantahkan. Selain itu representasi yang ditemukan

melalui proses analisis dalam film ini didapatkan bahwa konstruksi – konstruksi sosial yang cenderung menyudutkan perempuan di realitas dipatahkan dengan berbagai representasi yang telah di paparkan di poin sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Ardianto, Elvinaro, dkk. (2009). *Komunikasi Massa : Suatu Pengantar*. Bandung : Simbiosis Rekatama Media.
- Bignell, Jonathan. (1997). *Media Semiotics an Introduction*. Manchester : Manchester University Press.
- Briggs, Adam dan Paul Cobley. (2002). *The Media : An Introduction*. England : Pearson Longman.
- Bungin, Burhan. (2006). *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana.
- Croteau, David dan William Hoynes. (2003). *Media Society : Industries, Images, and*

- Audiences*. United States of America : Sage Publications.
- Danesi, Marcel. (2011). *Pesan, Tanda, dan Makna : Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Fitrah, Muh. dan Luthfiah. (2017). *Metodologi Penelitian : Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus*. Sukabumi : CV Jejak.
- Hall, Stuart. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London : Sage Publication.
- Hanum, Farida. (2018). *Kajian & Dinamika Gender*. Malang : Intrans Publishing.
- Hartley, John. (2010). *Communication, Cultural & Media Studies*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Humm, Maggie. (2002). *Ensiklopedia Feminisme*. Yogyakarta : Fajar Pustaka Baru.
- Irawanto, Budi. (2017). *Film, Ideologi dan Militer*. Yogyakarta : Penerbit Jalan Baru.
- Lubis, Akhyar Yusuf. (2015). *Pemikiran Kritis Kontemporer : Dari Teori Kritis, Cultural Studies, Feminisme, Postkolonial, Hingga Multikulturalisme*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Mulvey, Laura. (1989). *Visual Pleasure and Narrative Cinema (Visual and Other Pleasure)*. London : Palgrave Macmillan.
- Pratista, Himawan. (2017). *Memahami Film*. Yogyakarta : Montase Press.
- Rokhmansyah, Alfian. (2016). *Pengantar Gender dan Feminisme : Pemahaman Awal Kritik Sastra Feminisme*. Yogyakarta : Garudhawacana.
- Santoso, Widjajanti M. (2011). *Sosilologi Feminisme : Konstruksi Perempuan dalam Industri Media*. Yogyakarta : LKiS Yogyakarta.
- Sikov, Ed. (2010). *Film Studies : An Introduction*. New York : Columbia University.

- Sobur, Alex. (2018). *Semiotika Komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Suhendi, Didi. (2013). *Pengantar Teori & Aplikasi Struktur Naratif dan Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta : LeutikaPrio.
- Sukmono, Filosa Gita dan Fajar Junaedi. (2014). *Komunikasi Multikultur : Melihat Multikulturalisme dalam Genggaman Media*. Yogyakarta : Mata Padi Presindo.
- Sunarto. (2009). *Televisi, Kekerasan, dan Perempuan*. Jakarta : Buku Kompas.
- Tong, Rosmarie Putnam. (2008). *Feminist Thought : Pengantar Paling Kompresensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis*. Yogyakarta : Jalasutra.
- West, Richard dan Lynn H. Turner. (2017). *Pengantar Teori Komunikasi : Analisis dan Aplikasi (Edisi 5 Buku 2)*. Jakarta : Salemba Humanika.
- Jurnal**
- Aziz, Zuhdan. (2010). *Jurnal Komunikator Vol. 2 No. 2 : Konstruksi Erotisme dalam Karya Eksperimental Media Audio – Visual* : <http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/1088>, diakses pada 31 Maret 2019.
- Sutanto, Oni. (2017). *Jurnal E-Komunikasi Vol. 5 No. 1 : Representasi Feminisme dalam Film “Spy”* : <http://publication.petra.ac.id/index.php/ilmukomunikasi/article/download/6164/5661>, diakses pada 28 November 2018.
- Internet**
- <https://tirto.id/film-ocean039s-8-pesan-feminisme-dan-kritik-pada-dunia-glamor-cMoA>, diakses pada 22 November 2018.
- Film**
- Ocean’s Eight (2018)